

PERKEMBANGAN LANGGAM ARSITEKTUR PADA BANGUNAN KONSERVASI

**Studi Kasus:
HOTEL CARRCADIN BANDUNG (EX.HOTEL SURABAYA)**

**Disusun Oleh:
Nurtati Soewarno, Nadiya Nuranisa Rachmani, Wildan Widya Putra, Mitha Dewi Mustika**

Jurusan Teknik Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional

ABSTRAK

Kondisi kota yang terus berkembang menjadi lebih modern memberi pengaruh terhadap langgam arsitektur bangunan. Di kawasan pusat kota yang relatif masih banyak terdapat bangunan lama saat ini banyak ditemukan bangunan baru dengan langgam yang berbeda. Perbedaan tersebut dipicu oleh kemajuan teknologi dan tuntutan kebutuhan yang bukan menjadi masalah besar karena dengan metoda yang tepat hal ini dapat dipecahkan, seperti yang terjadi pada bangunan ex. Hotel Surabaya.

Bangunan ex. Hotel Surabaya termasuk salah satu bangunan konservasi golongan A di kawasan pusat kota Bandung yang telah menjadi bagian dari Hotel Carrcadin, sebuah hotel baru bergaya modern, tanpa merubah langgam arsitektur bangunannya. Oleh karenanya sangat menarik untuk mengkaji bagaimana konteks bangunan baru terhadap bangunan lama khususnya dalam penerapan langgam arsitektur bangunannya.

Kata kunci : Bangunan konservasi, langgam arsitektur, kontekstual.

ABSTRACT

The conditions of city that continues to evolve into more modern have an impact to architecture building style. At present time in the city centre area which relatifely still lot of old buildings could be found new buildings with different style. The differences was triggered by technological advances and demanding needs is not a major problem because could be solved by properly method as it occured in ex Hotel Surabaya buildings.

The ex Hotel Surabaya building is one of the conservation buildings categories A in the city centre of Bandung is now become part of Carrcadin Hotel, a new modern hotel, without changing architecutre building style. Therefore it is interesting to study more how the new building context to the old one especially in applying architecture building style.

Keywords: Conservation building, architectural style, contextual.

1. Pendahuluan

Perkembangan kawasan pusat kota yang cenderung menjadi kawasan komersial memicu terjadinya berbagai perubahan. Perubahan yang terjadi dilihat sebagai salah satu upaya penyesuaian dari berbagai masalah yang dihadapi oleh kota, salah satunya adalah meningkatnya kebutuhan fungsi komersial.

Di kawasan pusat kota saat ini masih terdapat bangunan tua yang dapat digolongkan kepada bangunan konservasi. Bangunan-bangunan tersebut memiliki latar belakang sejarah yang berkaitan dengan perkembangan kota, memiliki keunikan bentuk dan gaya bangunan dan sudah langka dijumpai sehingga keberadaannya perlu dipertahankan.

Saat ini pesatnya perkembangan kawasan pusat kota, kemajuan teknologi dan terbatasnya lahan di kawasan pusat kota memicu terjadinya pembongkaran dan perombakan terhadap bangunan-bangunan konservasi. Bangunan konservasi dilihat sebagai bangunan 'kuno' yang tidak bernilai serta tidak lagi sesuai dengan modernisme yang melanda kawasan pusat kota sehingga bangunan konservasi kerap menjadi sasaran pembongkaran dan di eks lahannya didirikan bangunan baru yang belum tentu sesuai dengan lingkungannya.

Di kawasan pusat kota Bandung yang masih menyimpan banyak bangunan konservasi terjadi hal yang berbeda. Bangunan eks Hotel Surabaya yang didirikan tahun 1886 dan merupakan salah satu bangunan konservasi golongan A yang memiliki peran dalam perkembangan kota Bandung dapat dipertahankan keberadaannya meskipun di bagian belakang dari bangunan tersebut didirikan hotel modern berlantai 10 (sepuluh). Bangunan eks Hotel Surabaya kini telah berganti nama menjadi Hotel Carrcadin tanpa mengalami perubahan baik secara fisik khususnya langgam arsitektur bangunannya. Langgam arsitektur dari 2 (dua) bangunan tua eks Hotel Surabaya malah memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung ke kawasan pusat kota Bandung. Oleh karenanya dinilai menarik untuk mempelajari lebih lanjut bagaimana penerapan langgam arsitektur bangunan baru terkait dengan keunikan dari langgam arsitektur bangunan eks Hotel Surabaya.

2. Gaya Arsitektur Pada Bangunan Konservasi

A. Pengertian Bangunan Konservasi

Konservasi adalah sebuah proses yang bertujuan memperpanjang umur warisan budaya bersejarah, dengan cara memelihara dan melindungi keotentikan dan maknanya dari gangguan dan kerusakan, agar dapat dipergunakan pada saat sekarang maupun massa yang akan datang, baik dengan menghidupkan kembali fungsi lama dengan memperkenalkan fungsi baru yang dibutuhkan. (Hartono, Harastoeti Dibyo, 2011)

Benda cagar budaya memiliki sifat unik (*unique*), langka, rapuh, tidak dapat diperbaharui (*non-renewable*), tidak bisa digantikan oleh teknologi dan bahan yang sama, dan penting (*significant*) karena merupakan bukti-bukti aktivitas manusia masa lampau.

Kriteria kawasan dan Bangunan Cagar Budaya menurut Peraturan Daerah Nomor 19 Tahun 2009 Kota Bandung adalah :

1. Nilai Sejarah
2. Nilai Arsitektur
3. Nilai Ilmu Pengetahuan
4. Nilai Sosial Budaya (*collective memory*)
5. Umur

Berkaitan dengan umur kawasan atau bangunan cagar budaya ditetapkan adalah sudah berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun.

B. Penggolongan Bangunan Konservasi

Berdasarkan **Perda No. 9 Tahun 1999** Tentang Pelestarian dan Pemanfaatan Lingkungan dan Cagar Budaya, bangunan cagar budaya dari segi arsitektur maupun sejarahnya dibagi dalam 3 (tiga) golongan, yaitu :

1. Pemugaran Bangunan Cagar Budaya Golongan A
2. Pemugaran Bangunan Cagar Budaya Golongan B
3. Pemugaran Bangunan Cagar Budaya Golongan C

C. Kontekstualisme

Brent C Brolin dalam bukunya *Architecture in Context* (1980) menjelaskan, kontekstualisme adalah kemungkinan perluasan bangunan dan keinginan mengaitkan bangunan baru dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan definisinya disain kontekstual haruslah:

1. *Fit* (pas) pada lingkungannya
2. Merespon lingkungannya
3. Menjadi perantara bagi lingkungannya, mungkin melengkapi pola implicit dari pola jalan atau memperkenalkan sesuatu yang baru (gambar.2.38)

Arsitektur Kontekstual dapat digolongkan ke dalam 2 (dua) kelompok besar, yaitu:

1. Kontras
2. Selaras

D. Langgam Arsitektur

Berikut ini merupakan beberapa langgam arsitektur yang terdapat pada bangunan Hotel Carrcadin.

a. *Art Nouveau*

Wujud desain *Art Nouveau* seperti sejenis flora aneh atau organisme yang hidup. Berupa bentuk-bentuk yang mengalir, meliuk, berdenyut, menggeliat dan sebagainya.

b. *Art Deco*

Ciri-ciri yang tampak pada langgam *Art Deco* adalah tampilan bentuk didominasi bentuk masif, mulai menggunakan atap datar, banyak dijumpai perletakan-perletakan yang asimetris dari bentukan-bentukan geometris yang berirama.

c. Arsitektur Cina

Ciri-ciri langgam Arsitektur Cina yaitu simetri arsitektural. Terdapat penekanan unsur horizontal pada badan dan atap bangunan. Atap bangunan berbentuk pelana dan terdapat *courtyard* di tengah-tengah bangunan.

d. Arsitektur *Indische*

Arsitektur *Indische* dapat dilihat dari ciri-cirinya yaitu memiliki tadhah angin, memiliki hiasan puncak atap (*Nok Acreterie*) dan cerobong asap semu. Pintu terletak tepat di tengah diapit dengan jendela-jendela besar pada sisi kiri dan kanan. Ragam hias pasif dari material logam dan atap berbentuk joglo limasan.

e. Neo Klasik

Ciri-ciri dan wujud dari Arsitektur Neo Klasik yaitu pada penggunaan lantai marmer, tembok tebal, langit-langit tinggi, terdapat *gevel* dan mahkota diatas beranda depan dan belakang.

f. Arsitektur Mediteran

Beberapa ciri dari Arsitektur Mediteran yaitu menggunakan atap miring. Pintu dan jendela di Indonesia biasanya berbentuk segiempat, dengan lengkungan di atasnya dan terdapat hiasan *tympanum*.

g. Arsitektur Modern

Arsitektur modern sendiri berprinsip pada tradisi fungsional, lebih cenderung pada pemikiran struktur dari pada unsur-unsur lainnya. Penggunaan material baja/besi, beton dan kaca yang makin marak membawa perubahan dalam desain arsitektur.

3. Analisis Langgam Hotel Carrcadin

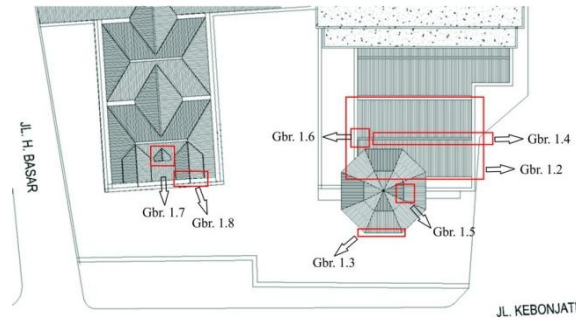
Dalam menganalisis langgam bangunan dibagi menjadi 2 (dua), yaitu pada bagian bangunan eks Hotel Surabaya sebagai bangunan konservasi yang telah ada sebelumnya dan Hotel Carrcadin sebagai bangunan baru.

3.1 Analisis Langgam Eks Hotel Surabaya








Pada hakikatnya bangunan berasal dari kebutuhan manusia untuk berteduh dan berhuni. Bangunan di bagi tiga bagian yang di asumsikan seperti halnya tubuh manusia, yaitu terdiri dari

kepala, badan, dan kaki sehingga analisis langgam eks Hotel Surabaya akan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

A. Analisis Kepala Bangunan

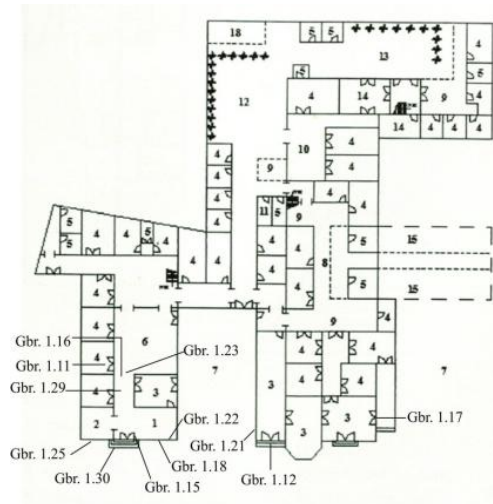


Gbr. 1.1 Key plan kepala bangunan
(Sumber: Pensil Desain, 2012)





Gambar	Analisis
 <p>Gbr. 1.2 Atap (Sumber: www.garansi-bandung.com/Hotel%20Surabaya diakses tanggal 13 Mei 2012)</p>	<p>1. Bentuk Atap Hotel Surabaya menggunakan atap pelana (gbr. 1.2) yang ditopang oleh struktur dinding pemikul. Penggabungan atap pelana dan dinding pemikul mewakili gaya Arsitektur Cina.</p>
 <p>Gbr. 1.3 Lisplang (Sumber: Nuranisa, Nadiya, 2012)</p>	<p>a. Lisplang Lisplang berupa motif-motif bunga berwarna putih yang dipasang melingkari atap menara (gbr. 1.3). (Langgam <i>Art Nouveau</i>)</p>
 <p>Gbr. 1.4 Bubungan (Sumber: Nuranisa, Nadiya, 2012)</p>	<p>b. Bubungan Bubungan atap dari beton dengan <i>finishing</i> cat warna putih. Bubungan memiliki ornamen berupa bentuk-bentuk geometris seperti lingkaran dan segi empat (gbr. 1.4). (Langgam <i>Art Deco</i>)</p>
 <p>Gbr. 1.5 Jendela menara (Sumber: Nuranisa, Nadiya, 2012)</p>	<p>c. Jendela Menara Pada puncak menara terdapat jendela kaca warna yang menggunakan motif swastika (gbr. 1.5). (Langgam Arsitektur Cina)</p>
 <p>Gbr. 1.6 Cerobong asap semu (Sumber: Nuranisa, Nadiya, 2012)</p>	<p>d. Cerobong Asap Semu Cerobong asap semu (gbr. 1.6). Mengadopsi cerobong asap yang menjulang tinggi di negeri Belanda. (Langgam Arsitektur <i>Indische</i>)</p>
 <p>Gbr. 1.7 Domer (Sumber: Matra, Majalah, 1993)</p>	<p>e. Domer <i>Domer</i> jendela beratap yang terletak pada sisi miring atap (gbr. 1.7). (Langgam <i>Art & Craft</i>)</p>
 <p>Gbr. 1.8 Gevel (Sumber: Matra, Majalah, 1993)</p>	<p>f. Gevel <i>Gevel</i> (gbr. 1.8) diberi hiasan yang mirip dengan hiasan <i>gevel</i> pada rumah-rumah di Eropa. (Langgam <i>Neo Klasik</i>)</p>

B. Analisis Badan Bangunan

Badan bangunan terdiri dari elemen-elemen bangunan seperti pintu, jendela, dinding, kolom, motif lantai, plafon dan *balustrade*.



Gbr. 1.9 Key plan badan bangunan
(Sumber: Andrianto, Ignatius, 2003)

Gambar	Analisis
<div data-bbox="219 947 483 1169">  </div> <div data-bbox="516 968 748 1104"> <p>Gbr. 1.10 Daun pintu tunggal (Sumber: Andrianto, Ignatius, 2003)</p> </div> <div data-bbox="305 1199 402 1409">  </div> <div data-bbox="516 1203 753 1339"> <p>Gbr. 1.11 Daun pintu ganda kayu (Sumber: Nuranisa, Nadiya, 2012)</p> </div> <div data-bbox="266 1419 464 1625">  </div> <div data-bbox="522 1436 758 1572"> <p>Gbr. 1.12 Daun pintu ganda kaca (Sumber: Andrianto, Ignatius, 2003)</p> </div> <div data-bbox="261 1650 433 1877">  </div> <div data-bbox="509 1703 773 1806"> <p>Gbr. 1.13 Daun pintu ganda kaca & kayu (Sumber: Donny, 2004)</p> </div>	<p>1. Pintu</p> <p>a. Daun Pintu Tunggal Daun pintu tunggal polos (tanpa ornamen) dan pintu berornamen geometris dengan penerapan jendela <i>jalousie</i> (gbr. 1.10). (Langgam <i>Art Deco</i>)</p> <p>b. Daun Pintu Ganda Daun pintu ganda dari kayu Jati menggunakan ornamen yang tidak begitu dominan membuat daun pintu ini terlihat polos (gbr. 1.11). (Langgam <i>Arsitektur Modern</i>)</p> <p>c. Daun Pintu Ganda Kaca Daun pintu ganda kaca tanpa ornamen sehingga terlihat polos (gbr. 1.12). (Langgam <i>Arsitektur Modern</i>)</p> <p>d. Daun Pintu Ganda Kaca & Kayu Daun pintu kaca & kayu (gambar.1.13) merupakan perpaduan kayu dan kaca. Memiliki pola dasar geometris. (Langgam <i>Art Deco</i>)</p>

 <p>Gbr. 1.14 Daun pintu ganda ber-<i>jalousie</i> (Sumber: Donny, 2004)</p>  <p>Gbr. 1.15 Pintu utama hotel (Sumber: Donny, 2004)</p>  <p>Gbr. 1.16 Ambang pintu (Sumber: Nuranisa, Nadiya, 2012)</p>  <p>Gbr. 1.17 Ambang pintu tanpa kusen (Sumber: Andrianto, Ignatius, 2004)</p>  <p>Gbr. 1.18 Jendela daun tunggal (Sumber: Nuranisa, Nadiya, 2012)</p>  <p>Gbr. 1.19 Jendela ber-<i>jalousie</i> (Sumber: Andrianto, Ignatius, 2003)</p>  <p>Gbr. 1.20 Jendela kaca (Sumber: Donny, 2004)</p>  <p>Gbr. 1.21 <i>Bouvenlicht</i> Art Nouveau (Sumber: Nuranisa, Nadiya, 2012)</p>	<p>e. Daun Pintu Ganda Ber-<i>jalousie</i> Biasa dipakai untuk rumah tinggal sehingga dapat mengatur pemasukan cahaya dan udara (gbr.1. 14).. (Langgam <i>Arsitektur Indische</i>)</p> <p>f. Pintu Utama Hotel Pintu utama hotel pada bangunan di sebelah barat. Terdiri dari 3 (tiga) daun pintu (gbr. 1.15). Menggunakan pola desain geometris. (Langgam <i>Art Deco</i>)</p> <p>g. Ambang Pintu Ambang pintu banyak di temukan di koridor. Terbuat dari kayu dengan <i>bovenlicht</i> kaca hias. (gambar. 1.16) (Langgam <i>Art Deco</i>)</p> <p>h. Ambang Pintu Tanpa Kusen Ambang pintu tanpa kusen dan <i>bovenlicht</i>. Ambang pintu berbentuk lengkung yang berbeda dari ambang pintu lainnya (gbr.1.17). (Langgam <i>Arsitektur Mediteran</i>)</p> <p>2. Jendela</p> <p>a. Jendela Daun Tunggal Jendela ini terletak di fasade bangunan sebelah timur (gbr. 1.18). Menggunakan pola desain bentuk geometris (langgam <i>Art Deco</i>).</p> <p>b. Jendela Bukaam Samping Dengan <i>Jalousie</i> dan Ornamen Geometris (gambar. 1.19). (Langgam <i>Arsitektur Cina</i> dan <i>Art Deco</i>)</p> <p>c. Jendela Kaca Jendela kaca berada di bagian fasade dan belakang bangunan menggunakan pola disain geometris (gbr. 1.20). (Langgam <i>Arsitektur Modern</i>)</p> <p>d. <i>Bouvenlicht</i> Art Nouveau <i>Bouvenlicht</i> menggunakan kaca patri berpola bentuk tumbuhan dan bunga yang berliku (gbr. 1.21). (Langgam <i>Arsitektur Art Nouveau</i>)</p> <p>e. <i>Bouvenlicht</i> Art Deco <i>Bouvenlicht</i> menggunakan kaca warna-warni polos berornamen geometris (gbr. 1.22). (Langgam <i>Art Deco</i>)</p>
---	--



Gbr. 1.22 *Bouvenlicht Art Deco*
(Sumber: Nuranisa, Nadiya. 2012)



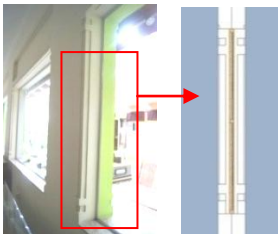
Gbr. 1.23 Kolom
(Sumber: Donny, 2004)



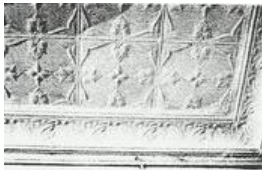
Gbr. 1.24 Dinding sebagai ornamet pada fasade
(Sumber: Nuranisa, Nadiya, 2012)



Gbr. 1.25 Dinding
(Sumber: Nuranisa, Nadiya, 2012)



Gbr. 1.26 Dinding
(Sumber: Nuranisa, Nadiya, 2012)



Gbr. 1.27 Plafon
(Sumber: Andrianto, Ignatius, 2003)



Gbr. 1.28 Pola lantai
(Sumber: Nuranisa, Nadiya, 2012)

3. Kolom

Kolom secara keseluruhan memiliki gaya *Art Deco* karena memiliki ornamen geometris pada kepala, tengah serta kaki kolom. Namun tempelan keramik yang digunakan sebagai ornamen kolom berbentuk dasar bunga (gbr. 1.23). (Langgam *Art Deco & Art Nouveau*)

4. Dinding

Dinding bagian luar memiliki ornamen geometris yang berulang dibagian bawah jendela (gbr. 1.24). (Langgam *Art Deco*)

Dinding memiliki tebal kurang lebih 30 cm (gbr. 1.25) ini berfungsi untuk melindungi ruang dalam dari panas suhu udara di luar bangunan.

Beberapa bagian atas pintu atau jendela memiliki ornamen dinding yang berbentuk segitiga ini disebut *tympanum* (gbr. 1.26). (Langgam *Renaissance*)


5. Plafon

Motif bunga sebagai detail plafon (gbr. 1.27) pada bangunan ini cukup indah karena memiliki detail yang timbul dan menarik. (Langgam *Art Nouveau*)

6. Pola Lantai

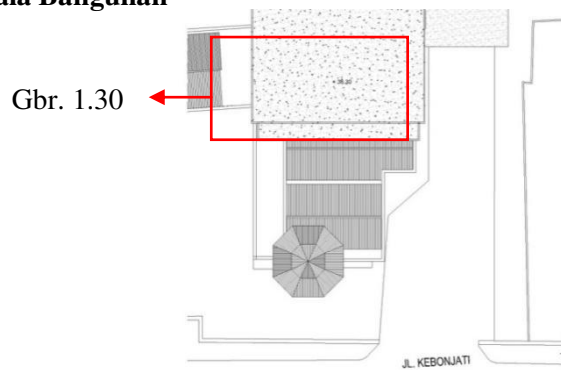
Lantai menggunakan tegel 1,5 cm yang memiliki motif bunga (gbr. 1.28), digunakan untuk menunjukkan kesan elegan. (Langgam *Art Nouveau*)

C. Analisis Kaki Bangunan

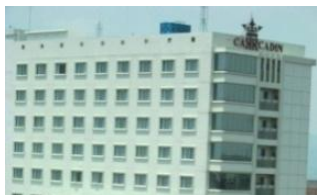
Gambar	Analisis
 <p>Gbr. 1.29 Trap tangga (Sumber: Nuranisa, Nadiya, 2012)</p>	<p>4 (empat) anak tangga dapat mewakili elemen kaki bangunan yakni menggunakan material marmer berwarna putih. (Langgam Arsitektur Modern)</p>

3.2 Analisis Langgam Hotel Carrcadin

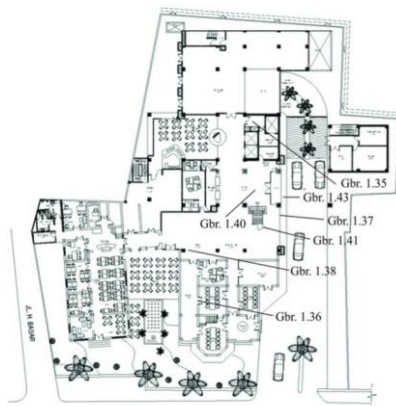
A. Analisis Kepala Bangunan



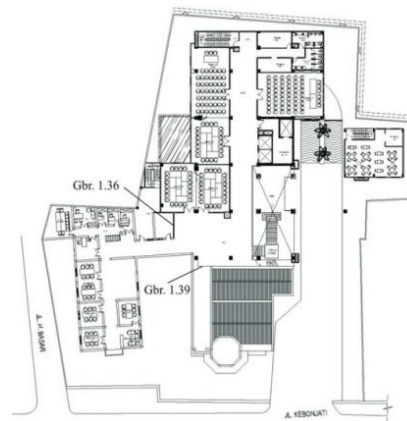
Gbr. 1.31 Key plan kepala bangunan
(Sumber: Pensil Desain, 2012)

Gambar	Analisis
 <p>Gbr. 1.32 Kepala Bangunan atap datar (Sumber: Nuranisa, Nadiya, 2012)</p>	<p>Atap datar <i>tower</i> (gbr. 1.32) yang terbuat dari beton merupakan ciri dari langgam Arsitektur modern. (Langgam Arsitektur Modern)</p>

B. Analisis Badan Bangunan





Gbr. 1.33 Key plan badan & kaki bangunan lt. dasar
(Sumber: Pensil Desain, 2012)




Gbr. 1.34 Key plan badan bangunan lt. mezzanine
(Sumber: Pensil Desain, 2012)

Gambar	Analisis
 <p>Gbr. 1.35 Daun pintu tunggal (Sumber: Nuranisa, Nadiya, 2012)</p>  <p>Gbr. 1.36 Daun pintu ganda kaca dan pintu ganda kayu (Sumber: Nuranisa, Nadiya, 2012)</p>	<p>1. Pintu</p> <p>Daun pintu tunggal dengan pola desain yang sederhana merupakan ciri dari langgam Arsitektur Modern (langgam Arsitektur Modern). Namun memiliki guratan yang mengadopsi dari motif Arsitektur Cina yaitu adanya motif vektor (gbr. 1.35).</p> <p>Terdapat pula daun pintu ganda yang dibagi menjadi 2 jenis yang dibedakan melalui jenis material yang digunakan, yaitu pintu ganda kayu dan pintu ganda kaca (gbr. 1.36).</p> <p>Daun pintu kayu secara keseluruhan menggunakan Arsitektur Modern karena bentuknya yang sederhana, namun mengadopsi pola vektor untuk guratan sebagai ornamen pintu. Penggunaan kaca secara dominan pada pintu membuat pintu terlihat modern. (Langgam Arsitektur Cina, Arsitektur Modern)</p>
 <p>Gbr. 1.37 Jendela Menara (Sumber: Nuranisa, Nadiya, 2012)</p>	<p>2. Jendela</p> <p>Desain Jendela dengan penggunaan kaca polos dan kusen bermaterial aluminium abu-abu (gbr. 1.37) membuat jendela ini mewakili langgam Arsitektur Modern.</p>
 <p>Gbr. 1.38 Jendela Menara (Sumber: Nuranisa, Nadiya, 2012)</p>	<p>Jendela pada area pintu masuk yang menggunakan material kaca (gbr. 1.38) yang di perkuat oleh <i>spider</i> sebagai pengganti kusen merupakan langgam dari Arsitektur Modern.</p>
 <p>Gbr. 1.39 Dinding (Sumber: Nuranisa, Nadiya, 2012)</p>	<p>3. Kolom</p> <p>Kolom struktur bangunan Hotel Carradin bergaya Arsitektur Modern karena menggunakan bahan tempelan granit yang membuat mewah, dan Arsitektur Cina yang menggunakan motif pola vektor (gbr. 1.41).</p>
 <p>Gbr. 1.40 Plafon (Sumber: Nuranisa, Nadiya, 2012)</p>	<p>4. Dinding</p> <p>Dinding polos 15 cm dengan <i>finishing</i> cat mewakili langgam arsitektur Modern (gbr. 1.39). (Langgam Arsitektur Modern)</p>
 <p>Gbr. 1.41 Kolom (Sumber: Nuranisa, Nadiya, 2012)</p>	<p>5. Plafon</p> <p>Plafon dengan pola geometris (gbr. 1.40), adanya <i>additive</i> dan <i>subtractive</i> membuat bangunan ini Modern. (Langgam Arsitektur Modern)</p>

 <p>Gbr. 1.42 <i>Balustrade</i> (Sumber: Nuranisa, Nadiya, 2012)</p>  <p>Gbr. 1.43 Pola lantai (Sumber: Nuranisa, Nadiya, 2012)</p>	<p>6. <i>Balustrade</i> <i>Balustrade</i> pada tangga utama menggunakan pola vektor langgam Arsitektur Cina. Sementara pada <i>balustrade outdoor AC</i> menggunakan Arsitektur Modern dengan material aluminium tanpa ornamen. (Langgam Arsitektur Cina, Arsitektur Modern)</p> <p>7. Lantai Motif lantai yang dibuat menggunakan permainan warna dan menggunakan material granit berukuran besar (gbr. 1.43) mewakili langgam Arsitektur Modern.</p>
---	--

C. Analisis Kaki Bangunan

Gambar	Analisis
 <p>Gbr. 1.44 Kaki bangunan pada pintu masuk (Sumber: Nuranisa, Nadiya, 2012)</p>	<p>Kaki bangunan Hotel Carradin terlihat menggunakan langgam Arsitektur Modern karena trap yang tidak banyak dan penggunaan material yang Modern (gbr. 1.44). (Langgam Arsitektur Modern)</p>

3.3 Langgam pada Hotel Carradin

Pada awalnya bangunan ex. Hotel Surabaya menggunakan langgam Arsitektur Cina karena latar belakang budaya pemilik bangunan adalah keturunan bangsa Cina. Kedatangan bangsa Eropa ke kota Bandung membawa pengaruh terhadap langgam, sehingga membuat pemilik bangunan berkeinginan menerapkan langgam baru tersebut pada bangunannya. Hal tersebut terutama dapat dilihat pada badan bangunan yang mengadopsi langgam Eropa. Seiring dengan perkembangan zaman bangunan eks Hotel Surabaya berganti nama menjadi Hotel Carradin dengan penambahan sebuah bangunan baru yang terletak di bagian belakang bangunan lama. Bangunan baru menggunakan langgam berbeda, yaitu langgam Arsitektur Modern.

Perbedaan langgam merupakan penyesuaian terhadap kemajuan teknologi dan gaya bangunan yang populer saat ini. Walau pun mempunyai langgam arsitektur yang berbeda tetapi kedua bangunan tersebut dapat selaras berdampingan bahkan gaya bangunan lama tetap terlihat menarik. Selain itu bangunan lama mempunyai nilai lebih karena dapat menjadi tempat pembelajaran bagi mahasiswa arsitektur khususnya bagi mereka yang mempunyai minat di bidang konservasi bangunan.

5. Kesimpulan

Pesatnya perkembangan teknologi dan tuntutan kemajuan zaman, proses pengerjaan yang cepat, pemanfaatan lahan yang maksimal, menjadi prioritas dalam sebuah proses desain, terutama di kawasan pusat kota. Oleh karenanya pemilihan konsep kontekstual pada penambahan bangunan dinilai sesuai.

Adapun konsep kontekstual yang digunakan adalah *contrast contextual* yang memperlihatkan perbedaan langgam dan bahan bangunannya sehingga keunikan langgam arsitektur bangunan konservasi terlihat dominan.

Banyak para investor maupun pemilik bangunan konservasi yang beranggapan bahwa bangunan konservasi merupakan kendala dalam membangun kawasan pusat kota. Padahal dengan penerapan konsep perancangan yang tepat bangunan konservasi masih berpotensi dan mempunyai nilai jual tinggi.

Langkah penting dalam menyikapi pesatnya pembangunan di kawasan pusat kota adalah mempertahankan keberadaan bangunan konservasi sebagai salah satu warisan budaya yang mempunyai nilai penting bagi pembangunan. Selain itu dengan mempertahankan bangunan konservasi keselarasan di kawasan pusat kota dapat tetap terjaga sejalan dengan pembangunan kawasan pusat kota yang sesuai dengan tuntutan kemajuan jaman dan meningkatnya kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, Ignatius, 2003, *Gaya Elektik Bangunan Hotel Melati Surabaya di Jalan Kebon Jati Bandung*, Bandung.
- Brolin, Brent C., 1980, *Architecture in Context "Fitting New Building with Old"*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Hartono, Harastoeti Dibyo, 2011, *100 Bangunan Cagar Budaya di Bandung*, CSS Publish, Bandung.
- Hedman, Richard, 1984, *Fundamental of Urban Desain*, Planners Press American Planning Association, Washington, D. C.
- Herwindo, Rahadian P., Ir., MT., 2008, *Diktat Kuliah Perkembangan Arsitektur*, Bandung.
- Kunto, Haryoto, Ir., 1985, *Wajah bandoeng Tempo Doeloe*, PT Granesia, Bandung.
- Saputra, Eko Nugraha, 2011, *Mengkaji Gaya Arsitektur Pada Bangunan Tempo Dulu di Kawasan Alun-Alun Bandung*, Bandung.
- Sudarwani, M Maria, 2004, *Karakter Visual Area Kelenteng Kawasan Pecinan Semarang*, Semarang.
- <http://garasi.bandung.com>
<http://galinsky.com>
<http://gladdemusic.com>
<http://howardmodels.com>
<http://inbandung.kaka.co.id>
<http://indonesiabox.com>
<http://isamaisa.com>
<http://lawoek.blogspot.com>
<http://library.um.ac.id>
<http://kabarsitektur.com>
<http://mariabuszek.com>
<http://mimuuu.blogspot.com>
<http://myhimee.wordpress.com>
<http://panoramio.com>
<http://pemudaindonesiabarui.onsugar.com>
<http://popularartourismplace.com>
<http://poulwebb.blogspot.com>
<http://putraprabu.wordpress.com>
<http://sekarnegari.wordpress.com>
<http://sepanjangjk.wordpress.com>
<http://seputarsemarang.com>
<http://tripadvisor.co.id>
<http://uniknya.com>
<http://viavienna.wordpress.com>
<http://visitingdc.com>
<http://wayfaring.info>